

BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA DALAM TUTURAN PASOLA, KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA, NUSA TENGGARA TIMUR

FORM, FUNCTION, AND MEANING IN PASOLA SPEECH, SOUTHWEST SUMBA REGENCY, EAST NUSA TENGGARA

Erwin Syahputra Kembaren

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Timur
Jalan Jenderal Soeharto Nomor 57A, Naikoten I, Kupang 85118

erwinkembaren@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the form, function, and meaning of speech in the Pasola ceremony in Southwest Sumba Regency, East Nusa Tenggara. This study is based on literary sociological theory that understand social society from the way of life, culture, and religiosity of people in Southwest Sumba by understanding the form, function, and meaning of Pasola culture. The research design was qualitative descriptive with Pasola speech data. Data were obtained by interviewing traditional elders in Kodi District, Southwest Sumba and observations. With the theory of literature sociology, Pasola speech data is analyzed and research findings show that the form of Pasola ritual speech is in the form of a dialogue of native speakers towards the natural ruler in Tanah Sumba. The function of the Pasola utterance is to convey the wishes of the people represented by Pasola speakers to obtain harvest and safety in the following year. The meaning of Pasola speech is a reflection of obedience, humility, respect, and peace with the owner of Sumba's nature.*

Keywords: *Pasola, sumba, form, function, meaning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk, fungsi, dan makna tuturan dalam upacara Pasola di Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Kajian ini didasarkan pada teori sosiologi sastra yang memahami sosial masyarakat dari cara hidup, budaya, dan religiusitas masyarakat di Sumba Barat Daya dengan memahami bentuk, fungsi, dan makna dari budaya *Pasola*. Desain penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan data tuturan *Pasola*. Data diperoleh dengan wawancara terhadap tetua adat di Kecamatan Kodi, Sumba Barat Daya dan pengamatan. Dengan teori sosiologi sastra data tuturan *Pasola* dianalisis dan temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk tuturan ritual *Pasola* adalah berbentuk dialog penutur adat terhadap penguasa alam di Tanah Sumba. Fungsi dari tuturan *Pasola* adalah untuk menyampaikan keinginan dari masyarakat yang diwakilkan oleh penutur *Pasola* untuk memperoleh panen dan keselamatan dalam tahun selanjutnya. Makna dari tuturan *Pasola* adalah sebuah refleksi kepatuhan, kerendahhatian, penghormatan, dan berdamai dengan pemilik alam Sumba.

Kata kunci: Pasola, sumba, bentuk, fungsi, makna

1. PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki keragaman budaya dan bahasa. Salah satu keragaman budaya di daerah Nusa Tenggara Timur, berada di Kabupaten Sumba Barat Daya. Kabupaten yang berada di ujung barat Pulau Sumba tersebut, memiliki kekayaan adat istiadat dan budaya yang masih terpelihara sampai sekarang. Salah satu budaya yang masih terpelihara dari generasi ke generasi adalah *Pasola*. *Pasola* menjadi salah satu ciri khas apabila masyarakat luar mengingat akan Pulau Sumba. Cerita tentang *Pasola* adalah cerita tentang kepahlawanan dan ringkik kuda seperti puisi yang dibuat oleh Taufik Ismail yang berjudul "Beri Daku Sumba".

Berbicara tentang kebudayaan, manusia dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri (Suwardi, 2013). Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan tetap diwariskan kepada setiap generasi keturunannya. Menilik kebudayaan di Kabupaten Sumba Barat Daya, khususnya pada masyarakat Kodi, mereka masih menjunjung tinggi dan mempertahankan kebudayaan para leluhur dengan taat. Dalam hal ini tuturan dalam ritual *Pasola*. Jika ingin memahami *Pasola*, tentu perlu melihat bagaimana makna *Pasola* itu sesungguhnya. Jika ditelusuri lebih jauh, *Pasola* adalah suatu pola permainan ketangkasan saling melempar tombak kayu oleh seorang laki-laki dewasa dengan menunggang kuda yang dipacu kencang, biasanya *Pasola* dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat desa seperti sedang berperang. Pembuktian pewarisan dari tuturan *Pasola*, dapat terlihat jelas pada upacara pelaksanaan *Pasola* yang selalu diawali dengan doa para *Rato* dengan bahasa adat untuk berkomunikasi dengan Tuhan yang Mahakuasa.

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan sang Mahakuasa adalah buah pikir leluhur dari orang Sumba. Buah pikiran leluhur dan hasil karya leluhur menggambarkan interaksi vertikal dan horizontal. Interaksi vertikal, yaitu interaksi yang dilakukan antara leluhur dengan sesuatu yang menurut keyakinan leluhur adalah sesuatu yang tidak berwujud, memiliki kekuatan yang tertinggi, dan dapat memberikan bantuan ataupun pertolongan ketika ditimpa suatu musibah. Interaksi wujud vertikal melahirkan keyakinan atau kepercayaan dinamisme dan animisme. Sedangkan Interaksi horizontal, adalah suatu hubungan antara manusia dengan manusia dan/atau manusia dengan alam. Melihat jejak hasil karya para leluhur, hasil karya leluhur dapat diamati pada artefak-artefak baik yang kelihatan maupun yang tak kelihatan, yang tertulis maupun yang tidak ditulis (Damayanti, 2013).

Bahasa ritual adalah salah satu bukti nyata dari buah pikir atau hasil karya leluhur yang direalisasikan dalam bentuk *tuturan adat*. Dalam konteks ini, bahasa memegang peranan sebagai sarana untuk membangun hubungan baik antara manusia dengan relasi sesama dan hubungan dengan Tuhan Sang Pencipta. Tuturan adat dalam ritual *Pasola* merupakan tuturan yang dituturkan berdasarkan peristiwa sejarah dari leluhur orang Sumba. Bahasa dalam ritual adat *Pasola*, memiliki bentuk dan makna yang berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa adat memiliki banyak kekhasan dan keunikan dan hal tersebut sama sekali tidak pernah disadari oleh leluhur pada waktu menciptakannya.

Tuturan *Pasola* merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun yang di dalamnya terkandung nilai-nilai estetis dan didaktis. Nilai-nilai tersebut dapat dimaknai sebagai titik kekuatan orang Sumba agar dapat hidup selaras dengan alam dan sang Pencipta.

Dalam ritual *Pasola* bila dicermati, banyak kalimat-kalimat interogatif yang tidak dapat dipahami oleh orang awam. Makna kekhasan dari tuturan tersebut hanya dapat dipahami oleh sang *Rato* (pemimpin ritual) karena tuturan tersebut dapat berkaitan dengan jalinan cerita sejarah pada masyarakat Sumba. Contoh tuturan *Pasola* dapat dilihat dari teks berikut,

Gige mana bebeladi buta ta hoba kalla raino

‘mengapa kita harus ke hoba kalla raino’

Gige mana ogoladi dangu ta mude ana meha

‘mengapa kita harus berkumpul di mude ana meha’

Dikidage karige pakabora, toma dadi koba kaka tara

‘waktu atau bulan pasola telah tiba’

Kekhasan tuturan ini, tidak akan ditemukan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Sumba, karena dalam tuturan ritual *Pasola*, makna yang terkandung di dalamnya tidak bersifat denotatif tetapi konotatif. Menurut kepercayaan dan pemahaman orang Sumba yang

diwariskan dari leluhur mereka secara turun-temurun, kata-kata dalam tuturan *Pasola* adalah kata yang berada di luar konteks bahasa itu sendiri, artinya tuturan *Pasola* menggunakan simbol-simbol pemaknaan yang berbeda dari makna bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Sumba dalam kehidupan sehari-hari.

Tuturan yang digunakan dalam ritual adat *Pasola* mengandung makna, norma-norma sosial dan nilai moral yang dapat dijadikan pandangan hidup bagi kehidupan masyarakat Kodi di Sumba Barat Daya. Jika menilik keberadaan sastra lisan di daerah Sumba, keberadaan tuturan *Pasola* tidak jauh nasibnya dengan sastra lisan lainnya di Nusa Tenggara Timur yang berpotensi terancam punah. Masyarakat Kodi, khususnya generasi muda yang merupakan generasi penerus tidak ada lagi yang mengetahui cara bertutur dan melantunkan syair-syair *Pasola*. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, pertama tidak adanya kesadaran untuk memiliki dan mewarisi tuturan *Pasola*, perkembangan teknologi dan informasi juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tergerusnya budaya dan cara berpikir para generasi muda di Sumba. Oleh sebab itu, perlu diingat bahwa terjadinya perubahan dalam masyarakat seperti berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi modern dapat menyebabkan berangsur-angsur hilangnya sastra lisan (Poerwanto, 2000).

Dari paparan tersebut, dapat dipahami bahwa adanya kekhawatiran masyarakat tentang pewarisan *tuturan* ini kelak akan hilang dari kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan penelitian dari pemerhati, peneliti, dan budayawan untuk mengkaji, mengupas secara jauh tentang bagaimana tuturan *Pasola* dari segi bentuk, isi, dan makna tuturan *Pasola* agar pemahaman tentang nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalam tuturan *Pasola* dapat dipahami oleh semua orang yang akan meneliti dan mengkaji tentang tuturan *Pasola* dari sudut pandang penelitian yang berbeda pula.

Ritual *Pasola* sudah diteliti oleh beberapa peneliti, yaitu (1) Analisis Makna Budaya Ritual Adat *Pasola*, Sumba Barat, NTT (Lede Mosawale Victor, 2016) dan (2) Makna *Nyale* Dalam Upacara Adat *Pasola* Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Di Sumba (Uma Kuara Jangga, W, dkk., 2018). Perbedaan penelitian yang akan dipaparkan dalam tulisan ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menekankan dari segi makna dalam ritual *Nyale*--merupakan tahapan yang wajib dilakukan sebelum *Pasola* diselenggarakan--di Kabupaten Sumba Barat sedangkan penelitian yang dipaparkan dalam tulisan ini mengkaji tentang bentuk, fungsi, dan makna dari tuturan ritual *Nyale* di Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan paparan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk, fungsi, dan makna tuturan ritual *Nyale*. Searah dengan rumusan penelitian tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan makna dari tuturan ritual *Pasola* sebagai upaya dalam menjabarkan dan melestarikan budaya dan tradisi lisan *Pasola* di Kecamatan Kodi, Sumba Barat Daya, NTT.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan sifat suatu barang atau jasa, berupa kejadian yaitu gejala sosial dibalik kejadian sebagai pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori berupa sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan (Berg dalam Dja'man Satori dan Aan Komariah, 2017: 23). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan perekaman. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013: 9). Pada dasarnya penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian yang merujuk pada objek dan fenomena alami. Jenis penelitian menggunakan deskriptif analitik yakni membangun pola pikir dengan cara bertolak dari hal-hal umum, dari pengetahuan, teori, hukum yang membentuk proposisi dalam

silogisme. Penelitian dilaksanakan dengan menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung di lapangan. Sumber data yang digunakan adalah Data Primer berupa wawancara dengan informan, yaitu tetua adat yang dianggap mengetahui tuturan *Pasola*. Sumber data sekunder diperoleh dari bahan pustaka. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu a) Reduksi data yang ditulis dalam bentuk laporan atau data terperinci. Laporan disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, b) Penyajian data dilakukan dalam berbagai bentuk seperti narasi, tabel, dan sebagainya. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Dengan demikian yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah teks naratif dan menganalisis setiap makna melalui teori sosiologi sastra, setelah itu c) Penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuturan ritual *Pasola* tidak terlepas dari sebuah cerita di awal penciptaannya. *Pasola* terlahir dari adanya korelasi antara bahasa dan kebudayaan yang dibalut dalam aktivitas rangkaian upacara. Aktivitas ini berasal dari apa yang disebutnya sebagai "tamuk tak diundang" (*uninvited guest*) yakni nalar manusia (*humand mind*). Jadi, adanya semacam korelasi antara bahasa dan kebudayaan bukanlah karena adanya semacam hubungan kausal (sebab-akibat) antara bahasa dan kebudayaan, tetapi karena keduanya merupakan produk atau hasil dari aktivitas nalar manusia (Ahimsa-Putra, 2013:25). Adapun mitos dari *Pasola* adalah sebagai berikut.

3.1 Mitos *Pasola*

Menurut mitos, *Pasola* sebenarnya adalah suatu bentuk persembahan untuk pemujaan terhadap Dewa *Nyale* yang diturunkan oleh seorang Rato Nale 'imam adat' di Kampung Mbuku Bani. Pada zaman itu, ada seorang tetua adat (Rato Mamba) di Kampung Waidiata di Mbuku Bani yang mencari kehidupan abadi di bumi sampai ke langit ke tujuh.

Kehidupan abadi yang dia cari hingga langit ke tujuh, akhirnya sampai pada perjumpaan dengan Sang Pencipta, karena kegigihan Rato Mamba maka dia diberi hadiah sebagai suatu penghargaan yang tertinggi kepadanya, yaitu "Ulat Laut" yang disebut *Nyale* yang akan dibawa pulang ke dunianya, namun *Nyale* itu memiliki syarat agar tetap hidup, yaitu Rato Mamba harus menyelenggarakan pesta adat di bumi pada setiap tahun pada bulan kedua yang dinamakan *Pasola Kodi Wulla Nale* (bulan *Nyale*).

Hari dan waktu ritual *Pasola*, diadakan bertepatan dengan musim hujan yang ditandai dengan bunyi guntur dan petir. Keputusan waktu pelaksanaan *Pasola* itu, jatuh pada bulan Februari sekaligus bulan tersebut dijadikan sebagai bulan *Nyale* untuk *Pasola* dan waktu untuk penyucian diri terhadap dosa dan yang diharamkan (*Wulla Padhu*). Lalu, ada pantangan yang tidak boleh dilakukan selama empat puluh hari, yaitu membunuh hewan, menumbuk padi pada malam hari, dsb.

3.2 Bentuk, Fungsi, dan Makna Tuturan *Pasola* di Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya Secara Sosiologi Sastra

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh bentuk, fungsi, dan makna tuturan *Pasola* sebagai berikut:

3.2.1 Bentuk *Pasola*

Salah satu aspek yang ingin dipaparkan dalam kajian ini adalah bentuk tuturan *Pasola* yang dituturkan oleh tokoh adat, yaitu Rato dengan bahasa daerah Kodi dan terjemahan langsung ke dalam bahasa Indonesia, adapun bentuk tuturan *Pasola* tersebut adalah sebagai berikut.

Poto walli wul nale, Pitu padhu ‘empat hari pada saat pertama melakukan *manairo* kebun pemali, *Pasola* jatuh pada hari ke-7, sesudah bulan purnama’

Woni muyo we moko muyo, Tanna dhki dho mbaru urra ‘kini tiba saatnya mengolah kebun, hujan mulai turun’

Tanna dhuki trohing nale, Wep ihho we ngiyo ‘agar hujan turun terus menerus, memohon curah hujan agar turun dengan baik dan tidak ada halangan’

Tanna amba buloni muyo pari, Tanna amba bhuloni hodek roghe wollo papa ndahana a mbapa ‘agar hasil panen tidak mengecewakan dan menghasilkan panen dengan baik’

Enge trohin wahhi wana a nale, Tanna laproryo moro ‘agar hujan turun secara terus menerus selama mengerjakan kebun, pohon-pohon berhijauan’

Emme yoyo pa anang bhela-bhela, Yoyo ngenne el rumba moro el weiyo hingiring, yoyo pangga

‘supaya berkembang biak dengan baik, agar diberi rumput yang hijau dan yang jernih, dan dijauhkan dari segala penyakit’

Dari teks ritual *Pasola* di atas, hari dan waktu datangnya bulan pelaksanaan *Pasola* bertepatan dengan musim hujan yang sangat deras, ditandai dengan bunyi guntur dan petir. Hujan deras tersebut pertanda keberhasilan dari doa masyarakat Sumba yang menandakan bahwa petani akan mendapatkan air yang melimpah. Untuk itu, petani harus segera menyiapkan lahannya untuk diolah dan bercocok tanam.

Sebelum pelaksanaan *Pasola* para *Rato* atau tetua adat dari berbagai suku terutama suku *Toghi Ili Bolla Kabaku* dan *Kabana Mangil*, harus mengadakan pertemuan dengan tujuan menentukan waktu pelaksanaan *Pasola* dan tempat pelaksanaan, dan pada saat tahun ketika peneliti turun lapangan, pelaksanaannya rencananya akan dilaksanakan di Kampung *Tossi* dan *Bhupu kbani*.

Dalam pertemuan tersebut, disepakati bahwa tujuh hari yang akan datang *Pasola* dapat dilaksanakan. Setelah para *Rato* sepakat waktu pelaksanaan *Pasola* yang jatuh pada hari ke tujuh sesudah bulan purnama maka *Rato* yang dari suku *Toghil alli kabaku dan kabani Mangil* menginformasikan kepada pemerintah setempat untuk mengesahkan waktu pelaksanaan *Pasola*.

Keputusan waktu pelaksanaan *Pasola* jatuh pada bulan Februari sekaligus bulan tersebut dijadikan sebagai bulan *Nyale* untuk *Pasola* dan waktu bulan pencucian diri yang diharamkan (*Wulla Padhu*) yang segala sesuatu tidak dilakukan selama 40 hari antara lain: membunuh hewan, tumbuk padi pada malam hari dan lain-lain. Bulan ini adalah bulan pertobatan, hal ini dilakukan agar masyarakat Sumba terhindar dari niat kejahatan, perselisihan, dendam, dan amarah yang menyebabkan kehancuran di masyarakat Sumba.

3.2.2 Fungsi Tuturan *Pasola*

Menurut (Suarsana, dkk., 2014), upacara *Pasola* adalah suatu upacara adat dan kepercayaan orang Sumba yang dilakukan untuk menyambut gembira akan kedatangan Dewa *Nyale* yang harus dirayakan pada setiap pergantian tahun pada bulan Februari, mereka menyambut dan merayakan atas segala berkat yang dewa *Nyale* berikan kepada mereka yaitu lewat *Nyale* (cacing laut) dan juga memohon berkat agar dalam hidup ini segala rintangan dan hambatan dapat dihindari dari kehidupan masyarakat Sumba dan sebagai tujuan akhir adalah untuk memberi berkat kepada masyarakat Sumba.

Itulah sebabnya, di kalangan masyarakat Sumba ada suatu keyakinan dan prinsip bahwa luka-luka, sakit, atau cedera yang dialami peserta *Pasola*, merupakan ketaatan yang harus dialami sebelum mereka meraih kesuksesan dan kemenangan. Ketulusan orang-orang yang mengikuti *Pasola* adalah sebuah keyakinan bahwa pengorbanan, kegigihan, dan penderitaan haruslah dialami sebelum mencapai kesuksesan dan kemenangan.

Dapat dipahami bahwa upacara tuturan *Pasola* berfungsi sebagai penguji ketaatan seseorang dalam melaksanakan ibadah bulan suci (*Wulla Padhu*). Ada keyakinan dalam masyarakat Sumba, kalau seorang meninggal dunia pada saat penyelenggaraan *Pasola* maka dapat dipastikan bahwa orang yang meninggal tersebut telah melanggar larangan-larangan atau pantangan selama bulan suci.

Pasola juga dijadikan sarana untuk mempererat persaudaraan hubungan antara *kabisu-kabisu* yang ikut terlibat dalam pertempuran *Pasola*. Oleh karena itu, *Pasola* tidak mengenal garis batas dalam pertempuran yang jelas dan juga tidak menghitung keseimbangan jumlah anggota serta perbedaan usia dalam *Pasola*.

3.2.3 Makna Tuturan dalam ritual *Pasola* di Kecamatan Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya

Tuturan *Pasola* memiliki beberapa sub-tuturan seperti penentuan hari atau waktu *Pasola*, *Toghil Alli Bolla kabaku, kabani pokel, lang mata we* dan *Pasola*.

Ritual atau tahapan *Pasola* ini memiliki makna sebagai berikut:

1. Makna permohonan

Makna permohonan dalam ritual *Pasola* adalah memohon kepada sang penguasa alam sesuai kepercayaan Marapu di Sumba. Makna itu tercermin dalam tuturan *yoyo lighoboro kabanu ihi mbanu ban a la mangguna* 'datanglah Engkau yang berasal dari sebelah laut, yang asal dari sebelah pulau' tuturan ini memiliki makna bahwa manusia hidup berdampingan dengan kekuatan yang di luar alam hidup manusia, kekuatan itu sangatlah besar dan dapat menyebabkan bencana, namu apabila masyarakat Sumba dapat berdampingan dengan tenteram maka dapat juga memberikan berkah hidup dan kesejahteraan di dalam kepercayaan masyarakat Sumba.

2. Makna kesantunan

Kesantunan yang dimaksud adalah sikap santun dalam menyapa leluhur masyarakat Kodi. Penutur tidak boleh menamai secara langsung dari leluhur mereka tetapi wajib menggunakan kata ganti sapaan santun, yaitu *Ambu mon Nuhi* 'nenek', *Ku katakana* 'kakek' itu adalah kata ganti sapaan untuk nenek moyang masyarakat Sumba pada umumnya yang dipercayai akan melindungi, memberkahi masyarakat Sumba yang sebagian besar merupakan penganut kepercayaan Marapu.

3. Makna kerendahan Hati

Kerendahan hati yang dimaksud adalah sikap merendahkan hati yang ditunjukkan dengan penggunaan kata santun kepada leluhur dan roh nenek moyang masyarakat Sumba. Makna kerendahan hati itu tercantum dalam kata-kata dalam syair ritual *Pasola* seperti, *waika likko libu karango* 'menatap dan memohon pertolongan kepada leluhur yang melihat dan memantau kita anak cucunya yang masih hidup di dunia'. Kerendahhatian masyarakat Sumba tampak dalam setiap hubungan antar masyarakat di kehidupan sehari-hari orang Sumba, mereka tidak boleh duduk di atas kursi ketika berbicara adat dalam ritual *Pasola*, semua harus duduk bersila di tikar, hal itu merupakan bentuk dari kesamaan kedudukan dalam hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Kodi.

4. Makna kepatuhan

Kepatuhan adalah sikap atau perilaku menaati apa yang diucapkan, apa yang dituturkan, dan apa yang telah menjadi kebiasaan hidup dengan keterkaitan terhadap hal-hal yang dijunjung

tinggi dalam adat istiadat masyarakat Kodi. Dimaksudkan dengan kepatuhan di sini adalah kepatuhan masyarakat Kodi dalam mengikuti prosedur dan pantangan dalam persiapan memulai pelaksanaan ritual, kepatuhan akan apa yang menjadi komitmen pembicaraan dengan mitra tutur. Asas ketaatan dan kejujuran sangat dipentingkan dalam pelaksanaan ritual *Pasola* ini.

5. Makna Religius

Makna religius tercermin dalam seluruh tuturan mulai dari penentuan waktu *Pasola*, *toghil alli bolla kabaku, kabana pokel. Lang mata we* dan *Pasola*. Masyarakat Kodi sangat yakin bahwa keberadaan leluhur sangat menentukan keberhasilan sebuah usaha mereka. Keyakinan masyarakat adat akan kehadiran dan keberadaan leluhur sangat kuat sehingga dalam melaksanakan ritual pengaruh para leluhur sangat diperlukan untuk menjaga dan melindungi apa yang dikerjakan, termasuk pada saat menggunakan alat-alat dalam pelaksanaan ritual *Pasola*.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Bentuk tuturan dalam ritual *Pasola* berbentuk dialog. Dialog yang dilakukan dalam setiap tahapan ritual *Pasola* adalah percakapan antara seorang yang dilimpahkan kewenangan untuk bertutur, yaitu seseorang yang dipercayai memiliki kemampuan dalam berbahasa adat. Mitra bicara atau mitra tutur dalam percakapan ini tidak hadir secara nyata, utuh, dan tidak ada respons karena para *Rato* berbicara pada sesuatu hal yang tidak dapat dilihat secara kasat mata, sehingga percakapan yang dilakukan *Rato* tersebut seolah-olah seperti monolog. Kehadiran lawan tutur dalam ritual hanya merupakan keyakinan dan kepercayaan akan wujud lawan tutur. Lawan bicara dalam ritual ini adalah leluhur, turunan yang disampaikan tidak dapat direspons. Responsnya hanya dapat dirasakan dari hasil yang diperoleh.

Pasola juga berfungsi mengungkap ketaatan masyarakat Kodi yang wajib menjalani tirakat, yaitu bersusah payah dalam menjalani penderitaan sebelum mereka meraih kesuksesan dan kemenangan di masa yang akan datang. Makna tuturan dalam ritual *Pasola*, yaitu makna permohonan, makna kesantunan, makna kerendahan hati, makna kepatuhan, makna religius.

4.2 Saran

Diharapkan pengelolaan wisata tradisi tersebut sebaiknya dikelola dengan serius oleh pemerintah daerah. Wisata adat dan budaya di Sumba Barat Daya juga perlu dipublikasikan ke dalam berbagai media surat kabar dan media informasi atau media sosial agar lebih diketahui oleh masyarakat luas. Pemerintah daerah juga perlu memperhatikan tradisi lisan dan sastra lisan yang ada di Kabupaten Sumba Barat Daya, khususnya di masyarakat Kodi, karena pentingnya melestarikan tradisi lisan yang sudah mulai dilupakan oleh generasi muda di masyarakat Kodi, Kabupaten Sumba Barat Daya. Hal ini karena, tuturan *Pasola* merupakan peninggalan leluhur yang sangat luhur dan sarat dengan nilai-nilai filosofi yang bermanfaat untuk kebaikan manusia maka dirasakan sangat perlu pelestarian terhadap budaya *Pasola* itu.

DAFTAR PUSTAKA

Damayanti. (2013). Sastra Indonesia. Yogyakarta: Araska.

Djam'an Satory Dan Aan Komariah. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Cv. Alfabeta

Endaswara, Suwardi. (2013). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

- I Made Suarsana, I Gusti Ngurah Jayanto, dan I Kadek Dwi Kayana. (2014). Pasola: Di Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur. Yogyakarta: Ombak
- Lede Mesawole, Victor. (2016). *Analisis Semiotika Makna Budaya Ritual Adat Pasola Sumba Barat NTT*. Other thesis, UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Moleong, Lexi J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwanto, Hari. 2000. Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. (2013). Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra. Yogyakarta:Kepel Press.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Uma Kuara Jangga, W, dkk. (2018). Makna Nyale Dalam Upacara Adat Pasola Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Di Sumba Barat Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Historia*, 6(2), 2442-8728. doi: <http://dx.doi.org/10.24127/hj.v6i2.1430>